

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang merupakan lembaga keuangan yang bertindak sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan). Bank Umum Syariah tersebut yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan bulanan periode Januari 2008 - September 2012.

**B. Profil Obyek Penelitian**

**1. Bank Muamalat Indonesia**

**a. Sejarah**

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan Muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan

mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank (IDB)* yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugimenjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat. Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan

dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos *Online* atau SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara.

## **b. Visi dan Misi**

### **Visi:**

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

### **Misi:**

Menjadi *rodel model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

## **2. Bank Syariah Mandiri**

### **a. Sejarah**

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat

hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun

1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara

idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

**b. Visi dan Misi**

**Visi:**

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

**Misi:**

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.



### **3. Bank Syariah Mega Indonesia**

#### **a. Sejarah**

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan "Untuk Kita Semua" tumbuh

pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi "Bank Syariah Kebanggaan Bangsa".

## b. Visi dan Misi

### Visi:

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa.

### Misi:

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

## C. Hasil Uji Kevalidan Data

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel yang terkait dengan penelitian dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1  
Hasil Analisis Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemb.Murabahah	171	40002	27786014	4998240	4467040,048
Marjin Keuntungan	171	21249	6271819	1081889	1600918,286
Kas	171	10201	1707758	316844,36	288832,768
DPK	171	68408	2177609	561849,05	481015,866
SWBI	171	5000	5857719	958316,23	1183958,325
Pndptn.Operasional	171	25626	6772978	1332225	1308795,611
Valid N (listwise)	171				

sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel yang di-uji sebanyak 171 sampel. Diketahui bahwa sampel tersebut didapatkan dengan data yang diambil dari bulan Januari 2008 sampai September 2012 yang berasal dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Variabel pembiayaan murabahah memiliki nilai terendah sebesar 40002 dan nilai tertinggi sebesar 27786014 dengan rata-rata 4998240 dan standar deviasi sebesar 4467040,048. Variabel margin keuntungan memiliki nilai terendah sebesar 21249 dan nilai tertinggi 6271819 dengan rata-rata 1081889 dan standar deviasi sebesar 1600918,286. Variabel kas memiliki nilai terendah sebesar 10201 dan nilai tertinggi sebesar 1707758 dengan rata-rata 316844,36 dan standar deviasi sebesar 288832,768. Variabel DPK memiliki nilai terendah sebesar 68408 dan nilai tertinggi sebesar 2177609 dengan rata-rata 561849,05 dan standar deviasi sebesar 481015,888. Variabel SWBI memiliki nilai terendah sebesar 5000 dan nilai tertinggi sebesar 5857719 dengan rata-rata 958316,23 dan standar deviasi sebesar 1183958,325. Variabel pendapatan operasional memiliki nilai terendah sebesar 25626 dan nilai tertinggi sebesar 6772978 dengan rata-rata 1332225 dan standar deviasi sebesar 1308795,611.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Menurut Santoso (2003) dalam Rohmiati 2012, dasar pengambilan keputusan dari uji *One- sample. kolmogrov-smirnov Test* bisa dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari populasi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka populasi tidak berdistribusi normal.

Apabila data yang akan diteliti tidak berdistribusi secara normal berdasarkan *Normal Probability Plot dan Kolmogrov-Smirnov Test*, maka dilakukan penghapusan nilai outlier dari variable terikat. Apabila variable tersebut telah berdistribusi normal, maka residual dari regresinya akan bersifat normal juga.

Tabel 4.2  
 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		171
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2421453,702
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		1,332
Asymp. Sig. (2-tailed)		,058

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05). Hal tersebut dapat terlihat pada nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,058. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

#### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menentukan outokorelasi dengan mengguankan Uji *Durbin Watson* (Husnelly dalam Rohmiati 2012).

- 1) Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.3  
Hasil Autokorelasi

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 <sup>a</sup>	,706	,697	2457868,583	1,823

a. Predictors: (Constant), Pndptn.Operasional, Marjin Keuntungan, SWE DPK, Kas

b. Dependent Variable: Pemb.Murabahah

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari table 4.3. hasil perhitungan menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,823 yang termasuk diantara -2 sampai +2 yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi diantara variabel dependen dan independen.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Gozhati, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ .

Tabel 4.4  
Tabel Uji Multikolonieritas

**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
	(Constant)	-269089	375421,4		-,717	,475	
	Marjin Keuntungan	,253	,124	,090	2,038	,043	,903
	Kas	4,466	1,001	,289	4,463	,000	,425
	DPK	1,538	,434	,166	3,541	,001	,815
	SWBI	,331	,197	,088	1,676	,096	,651
	Pndptn.Operasio	1,800	,196	,527	9,180	,000	,540

a. Dependent Variable: Pemb.Murabah

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* >0,10 yang berarti tidak terjadi kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF < 10. Masing-masing nilai VIF Untuk ketiga variabel adalah sebagai berikut: variabel marjin keuntungan 1,107. Kas 2,350. DPK 1,228. SWBI 1,535. Pendapatan operasional 1,853.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model



regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk melihat adanya *problem* heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Glejser* digunakan untuk menguji ada atau tidak heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.5 di bawah ini, dapat diketahui dalam tabel tersebut. Dengan melihat nilai sig lebih besar dari nilai alpha, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam regresi ini. Sedangkan jika nilai sig kurang dari nilai alpha, maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas.

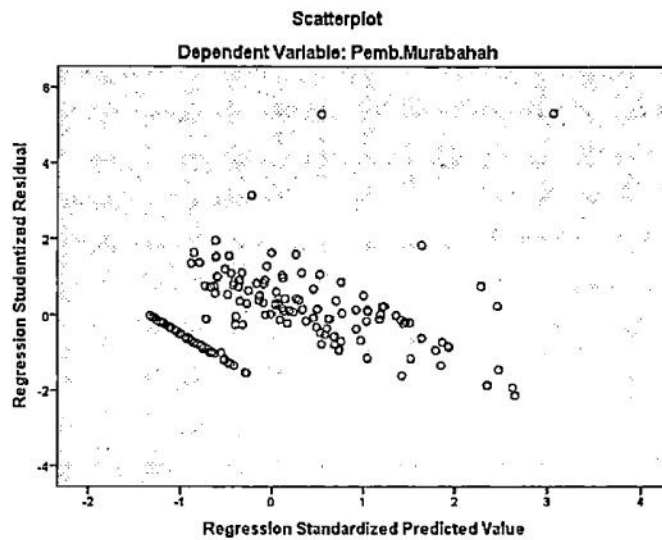
Tabel 4.5  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1175037	56018,6		4,590	,000
	Marjin Keuntungan	-,110	,085	-,103	-1,304	,194
	Kas	,611	,682	,103	,895	,372
	DPK	,303	,296	,085	1,024	,307
	SWBI	,000	,135	,000	-,002	,998
	Pndptn.Operasion	,217	,134	,166	1,623	,107

a. Dependent Variable: abse

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012



Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

#### D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

##### 1. *Adjusted R*<sup>2</sup>

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>) adalah koefisien yang mengukur proporsi variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Nilai *R*<sup>2</sup> merupakan indikator untuk melihat seberapa baik model regresi akan sesuai dengan data yang dimiliki. Semakin besar nilai *R*<sup>2</sup>, maka model yang digunakan semakin tepat. Besarnya koefisien yang dimiliki adalah 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Adjusted R<sup>2</sup>

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 <sup>a</sup>	,706	,697	2457868,583	1,823

a. Predictors: (Constant), Pndptn.Operasional, Marjin Keuntungan, SWE DPK, Kas

b. Dependent Variable: Pemb.Murabahah

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,697. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka sebesar 69,7% variabel Pembiayaan Murabahah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor marjin keuntungan, kas, DPK, SWBI, dan pendapatan operasional. Sedangkan sisanya (100% - 69,7%) sebesar 30,3% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

## 2. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Simultan (Uji-F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,4E+015	5	4,791E+014	79,306	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1,0E+015	165	6,041E+012		
	Total	3,4E+015	170			

a. Predictors: (Constant), Pndptn.Operasional, Marjin Keuntungan, SWBI, DPK,

b. Dependent Variable: Pemb.Murabahah

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Data table 4.7 dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki F hitung sebesar 79,306 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi  $0,000 < \alpha 0,05$ , menunjukan bahwa pembiayaan murabahah secara umum dapat dijelaskan oleh marjin keuntungan, kas, DPK, SWBI, dan pendapatan operasional. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan murabahah.

### 3. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear

berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau dua lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel 4.8  
Hasil Uji t-test  
Coefficients(a)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-269009	375421,4		-,717	,475
	Marjin Keuntungan	,253	,124	,090	2,038	,043
	Kas	4,466	1,001	,289	4,463	,000
	DPK	1,538	,434	,166	3,541	,001
	SWBI	,331	,197	,088	1,676	,096
	Pndptn.Operasional	1,800	,196	,527	9,180	,000

a. Dependent Variable: Pemb.Murabahah

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1) Hasil pengujian pada variabel independen Marjin Keuntungan

H<sub>1</sub>: Marjin keuntungan berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Variabel kas memiliki nilai koefisien sebesar 0,253 dengan probabilitas sebesar 0,043 < 0,05 yang berarti bahwa variabel marjin keuntungan signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa marjin keuntungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

pembiayaan murabahah. Dengan demikian berarti **Hipotesis 1 diterima**. Yaitu margin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

2) Hasil pengujian pada variabel independen kas

H<sub>2</sub>: Kas berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Variabel Kas memiliki nilai koefisien sebesar 4,466 dengan probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa variabel kas berpengaruh positif dan signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Dengan demikian berarti **Hipotesis 2 diterima**. Yaitu kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

3) Hasil pengujian pada variabel independen DPK

H<sub>3</sub>: DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Variabel DPK memiliki nilai koefisien sebesar 1,538 dengan probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$  yang berarti bahwa variabel DPK signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Dengan demikian berarti **Hipotesis 3 diterima**. Yaitu DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

4) Hasil pengujian pada variabel independen SWBI

H<sub>4</sub>: SWBI berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah.

Variabel saldo laba memiliki nilai koefisien sebesar 0,331 dengan probabilitas sebesar  $0,096 < 0,05$  yang berarti bahwa variabel saldo laba signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa saldo laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Dengan demikian berarti **Hipotesis 4 ditolak**. SWBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

5) Hasil pengujian pada variabel independen pendapatan operasional

H<sub>5</sub>: Pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Variabel pendapatan operasional memiliki nilai koefisien sebesar 1,800 dengan probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa variabel pendapatan operasional signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa pendapatan operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Dengan demikian berarti **Hipotesis 5 diterima**. Yaitu pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Ringkasan Hipotesis**

No	Variabel Independen	Dugaan Tanda	Arah Hasil Regresi	Signifikan	Keputusan
1	Marjin keuntungan	+	+	Signifikan	Diterima
2	Kas	+	+	Signifikan	Diterima
3	DPK	+	+	Signifikan	Diterima
4	SWBI	-	+	Tidak Signifikan	Ditolak
5	Pendapatan Operasional	+	+	Signifikan	Diterima

## E. Pembahasan

### Marjin Keuntungan terhadap pembiayaan murabahah

Keterkaitan marjin keuntungan pada pembiayaan perbankan syariah adalah apabila marjin keuntungan yang diisyaratkan tidak terlalu tinggi, tetapi biasanya nasabah akan tertarik untuk mengambil pembiayaan pada bank syariah. Bank dapat mempertinggi pembiayaan murabahah bulan sekarang dengan sebelumnya. Apabila bulan sebelumnya bank bisa memperoleh keuntungan yang tinggi maka bank akan semakin mempertinggi jumlah pembiayaan murabahah pada bulan sekarang. Sehingga marjin keuntungan mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah (Siregar, 2005)

Hasil penelitian Khadijah (2008) menyimpulkan bahwa marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Semakin tinggi marjin keuntungan yang dihasilkan bank



syariah, maka pembiayaan yang dikeluarkan kepada masyarakat oleh bank syariah akan bertambah. Sejalan pula dengan penelitian Octavina (2011) membuktikan bahwa marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

### **Kas terhadap pembiayaan murabahah**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga mempunyai hubungan positif dengan pembiayaan murabahah. Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek).

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kas merupakan alat pertukaran dan alat pembiayaan yang diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran dengan nilai nominalnya, juga simpanan bank atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu (Baridwan, 2004).

Hasil penelitian Ma'arif (2006) mengatakan bahwa kas berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Jika kas yang dimiliki oleh bank syariah bertambah, maka akan semakin tinggi tingkat pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Sebaliknya, jika kas yang dimiliki bank

syariah rendah, maka akan menyebabkan penurunan tingkat pembiayaan yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat. Sejalan pula dengan hasil penelitian Octavina (2011) yang menyimpulkan bahwa kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

#### **Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan murabahah**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga mempunyai hubungan positif dengan pembiayaan murabahah yang disalurkan perbankan syariah, dana pihak merupakan kumpulan dari tabungan, giro, dan deposito. Hal ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengumpulkan dana pihak ketiga dari masyarakat tergolong tinggi maka manager bank tersebut akan semakin mudah dalam mengalokasikan dana yang ada, salah satunya dialokasikan untuk pembiayaan murabahah. Sehingga dapat dikatakan juga semakin tinggi dana pihak ketiga pada bank maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratin dan Akhyar Andan (2005) dan Nurhasanah (2010). Menurut teori Miranty (2001) pihak Bank Syariah memerlukan dana dan salah satu sumber dananya adalah dari pihak ketiga. Dana ini didapat dari setoran-setoran yang dilakukan oleh para nasabah bank tersebut. Setelah mendapatkan suntikan salah satunya dari pihak ketiga ini, maka Bank Syariah dapat menyalurkan

dana-dana tersebut kepada masyarakat, namun proporsi antara jumlah dana pihak ketiga yang dialokasikan kedalam pembiayaan harus diatur, agar dana tersebut dapat seimbang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Octavina (2011) dimana terdapat pengaruh antara jumlah dana pihak ketiga terhadap kredit usaha kecil.

#### **Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap pembiayaan murabahah**

SWBI mempunyai hubungan negatif terhadap pembiayaan murabahah yang disalurkan perbankan syariah. SWBI merupakan instrument keuangan yang diciptakan Bank Indonesia untuk perbankan syariah dengan tujuan untuk mengontrol peredaran uang yang berada dalam masyarakat kinerjanya cukup baik. Dimana semakin banyak jumlah uang yang dihimpun perbankan syariah dalam SWBI, maka jumlah pembiayaan murabahah yang disalurkan perbankan syariah akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi dalam Ambarwati (2008) dan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2010).

### **Pendapatan operasional terhadap pembiayaan murabahah**

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Seluruh kegiatan perbankan menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning procces*. Pendapatan secara luas memberikan kepada keseluruhan kegiatan perbankan yang menghasilkan kenaikan aktiva atau berkurangnya hutang dan dapat merubah modal. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh bank maka pengaruh langsung terhadap laba perusahaan para nasabah ataupun para investor dalam menanamkan modal pada bank tersebut penelitian Ma'arif (2006) menyebutkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Kemudian penelitian Ambarwati (2008) membuktikan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Dari hasil penelitian tersebut diduga bahwa pendapatan mempengaruhi pembiayaan syariah. Antara pendapatan yang diperoleh bank syariah dengan pembiayaan yang dilakukan saling berkaitan satu sama lain. Semakin besar jumlah pendapatan yang diperoleh bank syariah, maka akan semakin mendorong bank syariah untuk meningkatkan pembiayaan yang dilakukan pada periode berikutnya.